

PEMANFAATAN CIVIC JOURNALISM DAN SELF DIRECTED LEARNING DALAM SISTEM PENDIDIKAN JARAK JAUH

Dr. Benny A. Pribadi, MA

PAU - PPAI
Universitas Terbuka.

ABSTRAK

Civic journalism atau jurnalisme partisipatoris merupakan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan berita dari sumber lain yang telah dianggap mapan. Perkembangan jurnalisme ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sedemikian pesat. Selain itu perkembangan civic journalism ini juga dipicu oleh era keterbukaan sebagaimana yang dituntut oleh masyarakat saat ini. Kedua faktor ini memberikan dorongan yang signifikan terhadap merebaknya civic journalism di masyarakat. Dengan memanfaatkan jurnalisme masyarakat sebagai audience dan sekaligus partisipan perlu memilih, menganalisis, dan partisipatoris, mendesiminasikan isu-isu yang secara signifikan memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat. Adakah kaitan antara civic journalism dengan kemampuan belajar mandiri atau self directed learning seperti yang diwajibkan pada mahasiswa yang mengikuti program pendidikan jarak jauh. Paper ini secara spesifik akan mengupas relasi antara kemampuan dalam memilih dan menganalisis isu-isu terkini yang termuat dalam civic journalism dengan kemampuan untuk melakukan proses belajar secara mandiri.

PENDAHULUAN

UT merupakan sebuah perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan secara terbuka dan jarak jauh. Dalam sistem pendidikan jarak jauh, mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan, serta memanfaatkan beragam layanan bantuan belajar yang diperlukan. Sebagai suatu institusi penyelenggaraan pendidikan jarak jauh modern, UT seoptimal mungkin memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dalam aktivitas pembelajarannya.

Dalam era keterbukaan, seperti yang berlangsung sekarang ini informasi menjadi suatu hal yang sangat penting ditengah dinamika perkembangan masyarakat. Informasi telah menjadi suatu komoditas yang tidak hanya berperan dalam mencerdaskan masyarakat tapi membangun suasana yang demokratis di masyarakat. Masyarakat tidak puas hanya memperoleh informasi dari satu sumber semata, tetapi mencari sumber informasi lain yang dianggap lebih terpercaya. Sementara itu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memungkinkan khalayak atau audience berperan serta secara aktif dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang diterima. Kedua faktor ini telah melahirkan suatu fenomena baru dalam bidang jurnalisme yang disebut "citizen journalism" atau "civic journalism".

Untuk dapat berperan serta dalam citizen journalism, masyarakat perlu memproses - mencari, memilih, menganalisis, dan mendiseminasikan - informasi yang diperoleh. Baik secara langsung maupun tidak langsung, upaya ini sangat berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang. Proses belajar pada hakekatnya merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi dalam bidang tertentu. Dalam melakukan proses belajar individu senantiasa berinteraksi dengan media dan sumber informasi yang reliable. Melalui proses belajar, individu akan membangun atau mengkonstruksi ilmu pengetahuan dari berbagai informasi yang dipelajarinya. Paper ini akan mengkaji kaitan antara citizen journalism dengan upaya yang dilakukan oleh individu dalam melakukan proses belajar mandiri atau *self directed learning*.

CIVIC JOURNALISM

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung pesat telah memberi kemungkinan bagi kita semua untuk mengakses informasi secara cepat dan beragam. Melalui pemanfaatan teknologi informasi, masyarakat dapat mencari, memilih, memanfaatkan dan berbagi informasi yang diperlukan. Saat ini informasi tidak lagi menjadi sesuatu yang bersifat eksklusif, tetapi telah menjadi sesuatu yang bersifat terbuka bagi publik. Keterbukaan dalam mengakses informasi ini terkait dengan konsep yang tengah populer saat ini yaitu *civic journalism*. Pemanfaatan media *online* secara luas telah memacu lahirnya fenomena jurnalisme ini.

Civic journalism adalah bentuk spesifik dari *citizen media* dengan *content* atau isi yang berasal dari masyarakat atau publik. Di Indonesia istilah yang digunakan untuk *civic journalism* adalah jurnalisme partisipatoris atau jurnalisme warga. Shane Bowman dan Chris Willis mendefinisikan *civic journalism* sebagai: “ *The act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information*”. Dalam jurnalisme partisipatoris ini, warga atau masyarakat memegang peranan aktif dalam mengumpulkan, melaporkan, dan menganalisis, serta mendesiminasikan berita dan informasi.

Jenis jurnalisme ini bertujuan untuk membuat warga memiliki informasi yang bersifat independen, andal, akurat dan relevan. Secara umum berkembangnya jurnalisme partisipatoris ini memungkinkan terwujudnya kondisi demokrasi secara lebih luas karena berkembang seiring dengan berjalanya era keterbukaan informasi yang dituntut oleh masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memberi peluang terhadap berkembangnya pemanfaatan jurnalisme partisipatoris ini di dalam masyarakat. Penggunaan perangkat komputer *online* yang bersifat interaktif dan “*mobile*” telah membuat masyarakat dapat mencari, memilih dan mendiseminasikan informasi yang dianggap relevan dan dengan kepentingan publik.

Keberadaan jurnalisme partisipatoris di tengah masyarakat dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh media massa yang telah mapan (*established*). Masyarakat beranggapan bahwa media massa yang ada saat ini telah

gagal dalam membaca kepentingan publik dalam hal keterbukaan pemberitaan. Faktor ini telah memicu tumbuhnya jurnalisme partisipatoris yang melibatkan peran serta publik dalam "pasar berita".

Munculnya fenomena *civic journalism* juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membuat jurnalisme bukan lagi sebagai sebuah ranah yang semata-mata dikuasai oleh para jurnalis. Masyarakat luas beranggapan bahwa jurnalisme yang ada saat ini telah dimanfaatkan sebagai sarana bisnis dan bahkan untuk kepentingan politik oleh berbagai pihak.

Keterlibatan dalam jurnalisme partisipatoris menuntut masyarakat sebagai pengguna untuk memiliki sejumlah kemampuan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih kredibel dan akurat. Kemampuan yang diperlukan untuk dapat berperan serta dalam jurnalisme partisipatoris meliputi beberapa kemampuan seperti:

- mengidentifikasi ilmu
- membuka wacana
- melibatkan diri dalam forum perdebatan publik
- menulis, meneliti, dan mendiskusikan
- mempublikasikan
- menciptakan hasil nyata, tidak hanya sekedar berbagi gagasan
- memiliki sikap konsisten terhadap tujuan yang akan dicapai

Hakekat dari munculnya jurnalisme partisipatoris adalah adanya keterbukaan bagi masyarakat untuk memberikan pandangan atau pendapat tentang suatu isu yang sedang hangat berkembang di tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, eksistensi jurnalisme partisipatoris memiliki kaitan erat dengan berkembangnya suasana demokrasi yang tengah berlangsung di masyarakat.

Jurnalisme partisipatoris juga kerap dihubungkan dengan konsep jurnalisme pembelaan atau *advocacy journalism*. Publik dalam konteks ini dapat memberikan pembelaan terhadap isu-isu sosial yang terkait dengan kepentingan publik.

Masyarakat dapat memanfaatkan media yang ada untuk mengangkat dan membahas isu yang perlu dibahas sesuai dengan kontribusinya terhadap urgensi isu tersebut di masyarakat.

Berkembangnya fenomena jurnalisme partisipatoris telah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh sumber berita alternatif dari sumber berita yang telah mapan atau *established*. Tidak hanya itu, jurnalisme partisipatoris memberi kesempatan kepada publik untuk memberi pandangan atau opini terhadap isu hangat yang tengah berkembang di masyarakat.

Berkembangnya jurnalisme partisipatoris di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari teknologi informasi *online* yang berkembang pesat di dunia. Teknologi informasi yang ada telah memberi telah peluang yang luas terhadap masyarakat untuk mengakses beragam informasi dari situs-situs atau *web sites* yang tersedia. Tidak hanya itu, masyarakat juga diberi peluang untuk melakukan interaksi dengan informasi yang tersedia di dalam *web site*. Kesempatan ini senantiasa menuntut masyarakat untuk memperoleh dan menggali informasi yang benar, akurat, dan memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan dinamika masyarakat.

Kebebasan pers yang menandai era keterbukaan informasi juga turut memicu lahirnya *civic journalism*. Dalam era keterbukaan informasi, masyarakat senantiasa memanfaatkan beragam sumber informasi dan berita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang tengah berkembang. Tidak berhenti sampai disitu, masyarakat juga dapat memberikan opini, menganalisis dan mendesiminasikannya melalui media *online* yang bersifat interaktif.

AKTIVITAS BELAJAR MANDIRI

Terkait dengan sektor pendidikan, yang diyakini merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan bangsa, *civic journalism* telah menjadi suatu bentuk *open source* yang dapat digunakan melatih kemampuan mahasiswa untuk berfikir kritis tentang isu-isu yang beredar di masyarakat sebagai. Insane intelektual, mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam mengelola informasi dan pengetahuan sebagai sarana pembelajaran. Kemampuan mengelola informasi dan pengetahuan meliputi kemampuan mencari, menemukan, menganalisis, dan mendesiminasikan informasi dan pengetahuan secara benar. *Civic journalism* dalam konteks ini menawarkan "*content*" berupa isu dan wacana yang perlu didiskusikan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat positif terhadap kepentingan publik.

Saat ini paradigma tentang belajar telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Proses belajar tidak lagi harus berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu yang disertai dengan kehadiran dosen atau guru. Belajar dapat berlangsung tanpa terikat oleh faktor ruang dan waktu. Dosen atau guru tidak lagi hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tapi harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu dalam memudahkan terjadinya proses belajar pada diri individu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini telah membuat sistem belajar mandiri menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Belajar mandiri telah dianggap sebagai alternatif dari sistem pendidikan regular dan merupakan sistem pendidikan yang bersifat luwes untuk memperoleh kompetensi yang relevan.

Menurut Ling dan Joosten (1999, p.18) sistem belajar mandiri memiliki kaitan dengan kegiatan belajar fleksibel atau *flexible learning*. *Aktivitas belajar ini ditentukan* oleh beberapa faktor utama yaitu: (1) tempat / *place*; (2) waktu / *time*; (3) kecepatan / *speed*; (4) masukan / *entry*; (6) keluaran / *exit*.

Aplikasi konsep belajar mandiri bukan berarti mengharuskan mahasiswa untuk belajar sendiri, tapi belajar secara terstruktur dengan menggunakan bahan ajar (*learning materials*) yang telah dirancang untuk keperluan tersebut. Derek Rowntree (1990, p.11) mengemukakan klasifikasi belajar mandiri yang meliputi belajar jarak jauh; pendidikan melalui korespondensi; dan pendidikan terbuka. Secara umum proses belajar mandiri mengharuskan mahasiswa melakukan interaksi secara intensif dengan sumber belajar.

Penyelenggaraan sistem pendidikan jarak jauh sangat bergantung kepada ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar dalam hal ini merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan materi atau isi program perkuliahan kepada mahasiswa (Rowntree 1990, p.11). Bahan ajar memuat content atau isi materi perkuliahan yang perlu dipelajari oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi spesifik.

Ravet dan Laytee (1997) mengemukakan bahwa belajar mandiri memerlukan adanya keterampilan mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara luwes atau fleksibel. Belajar mandiri memberikan beberapa kemungkinan positif bagi mahasiswa yang mengikuti program system pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

- Melibatkan banyak peserta untuk memaksimalkan potensi diri yang mereka miliki.
- Menentukan pilihan untuk belajar kapan, dimana, bagaimana, dan kecepatan belajar yang sesuai dengan kemampuan
- Tanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar dengan inisiatif sendiri.
- Memotivasi diri dalam menggapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Dalam sistem belajar mandiri mahasiswa mempunyai kontrol atau kendali yang besar terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan. Tingkatan aktivitas mahasiswa dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar yang dilakukan disebut dengan istilah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *learner centeredness*. (Belanger dan Jordan, 2000, p. 28).

Aktivitas belajar mandiri memiliki hubungan yang erat dengan pengendalian kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti program SPJJ. Pengendalian kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dikenal dengan istilah "*learner control*."

Merrill dan Twichell (1994) mendefinisikan istilah *learner control* sebagai kesempatan yang dimiliki oleh siswa untuk mengatur proses belajarnya sendiri sesuai dengan kemampuan. Istilah *learner control* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memilih strategi belajar yang akan digunakan dalam mempelajari suatu mata kuliah.

Lebih jauh Merrill dan Twichell, membuat klasifikasi tentang learner control atau pengendalian kegiatan belajar kedalam tiga jenis aktivitas atau kegiatan yaitu: (1) Pengendalian terhadap isi / materi (*content control*) ; (2) Pengendalian terhadap kecepatan belajar (*control of pace*); (3) Pengendalian terhadap proses internal (*Internal control processing*).

Content control adalah kesempatan yang dimiliki oleh siswa untuk memilih materi atau isi bahan ajar yang akan dipelajari. Tindakan pengendalian ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan belajar secara sistematis. Sedangkan *control of pace* adalah kesempatan yang dimiliki oleh siswa untuk menentukan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan. *Control of internal*

processing adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memilih dan menentukan stimulus eksternal yang akan dipelajari. Stimulus eksternal dalam hal ini dapat dimaknai sebagai materi dan pengalaman belajar. (Merrill dan Twichell, 1994). Uraian diatas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Pengendalian dalam Melakukan Aktivitas Belajar

Race dan Brown dalam Percival dan kawan – kawan (2000, P28). mengemukakan beberapa fungsi dari kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu:

- Meningkatkan keinginan siswa untuk belajar
- Mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berbasis pada pengalaman (*learning by doing*)
- Menyediakan mekanisme untuk menerima umpan balik dari orang lain
- Mendorong siswa untuk mencerna informasi dan pengetahuan.

Secara konseptual sistem belajar mandiri mempunyai kaitan yang erat dengan penyelenggaraan SPJJ. Dalam SPJJ mahasiswa lebih banyak dituntut untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Relatif kecilnya pertemuan tatap muka antara dosen dan mahasiswa mengharuskan SPJJ menggunakan berbagai alternatif "*delivery mode*" – sistem penyampaian materi pembelajaran - yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, penyelenggaraan SPJJ

juga perlu memberikan layanan bantuan kepada, mahasiswa baik yang bersifat akademik maupun administratif.

Program SPJJ merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinterfungsi satu sama lain. Komponen – komponen dalam program SPJJ pada dasarnya meliputi: registrasi dan administrasi, proses pembelajaran, dan ujian. Sub komponen proses pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan kualitas lulusan program SPJJ. Sub komponen ini meliputi penggunaan bahan ajar, pemberian bantuan belajar berupa program tutorial dan sistem penyelenggaraan ujian. Ketiga sub - sistem dalam program SPJJ ini memiliki pengaruh langsung terhadap tercapainya hasil belajar atau kompetensi mahasiswa.

PEMANFAATAN CIVIC JOURNALISM DALAM AKTIVITAS BELAJAR MANDIRI

Civic journalism dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan proses pembelajaran mandiri atau self directed learning. Civic journalism dalam konteks ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terbuka atau open source learning material yang dapat member peluang pembelajaran bagi mahasiswa untuk menyikapi isu-isu yang berkembang di masyarakat secara kritis dan bijaksana.

Civic journalism yang ditandai oleh adanya partisipasi aktif dari public dalam membahas isu yang berkembang merupakan sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mencari, memilih, menganalisis, mengevaluasi, dan mendiseminasikan sebuah isu atau berita. Hal ini terkait dengan pengendalian atau kontrol yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap isi materi / content yang dipelajari secara mandiri. Dalam proses belajar mandiri pengendalian isi materi yang dipelajari meliputi beberapa kegiatan yaitu:

- Menentukan wacana atau isu yang akan dipelajari
- Mengevaluasi pentingnya isu yang akan dipelajari
- Melakukan analisis terhadap isu atau wacana yang dipilih
- Mendiseminasikan hasil analisis dari isu atau wacana tersebut

Peristiwa belajar pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk memproses informasi agar dapat memberikan kontribusi positif baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Proses belajar juga merupakan sebuah proses social dimana individu berupaya menemukan makna dari informasi yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Pemanfaatan *civic journalism* sebagai *open source* material memerlukan adanya pemikiran kritis dan sikap objektif. Mahasiswa sebagai pembelajar harus mampu memberikan telaah kritis atau *critical review* terhadap isu-isu yang tengah berkembang dan menyikapinya secara objektif.

Kemampuan untuk berfikir kritis dan bersikap objektif terhadap sebuah isu atau wacana merupakan komponen penting dalam proses belajar mandiri atau *self directed learning*. Dalam menerapkan proses belajar mandiri, mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan pengendalian terhadap proses belajar dan juga bahasan atau isi materi yang dipelajari. Sinergi diantara dua kemampuan ini akan melahirkan mahasiswa sebagai individu yang tangguh dalam mengimplementasikan konsep *self directed learning* atau belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Bowman dan Willis dalam <http://lunjap.wordpress.com/2008/06/03/citizen-journalism-sebuah-fenomena/>

Ravet, S. & Laytee, M (1997) *Technology - Based Training: A comprehensive Guide to Choosing, implementing, Managing, and Developing Technologies in Training*. Great Britain: Kogan Page. 1997.

Inglis. A, Peter Ling, dan Joosten, V (1999) *Delivering Digitally: Managing the Transition to the Knowledge Media*. Open and Distance Learning Series, London: Kogan Page.

Belanger, F dan Jordan D. H. (2000) *Evaluation and Implementation of Distance Learning: Technologies, Tools and Technique*. United Kingdom: Idea Group Publishing.

Merrill, D.M. dan Twitchell.D. G. (ed) (1994). *Instructional Design Theory*. New Jersey: Educational Technology Publications.

Percival, L. R. dan Nevile. D. E. *Computer Assisted and Open Access Education*. London: Kogan Page....

Rowntree, D. (1994). *Teaching Through Self - Instruction: How to Develop Open Learning Materials*. London: Kogan Page.